

MODIFIKASI PERILAKU DENGAN *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QURAN SANTRI TPQ DARUSSALAM

Ahmad Alya Alhani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ahmadalyaalhani07@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: Behavior modification is a changing a person's behavior technique based on learning theories. This study aims to improve the reading skills of Darussalam Al-Qur'an TPQ students using behavior modification with positive reinforcement. The hypothesis to be tested is behavior modification with positive reinforcement to improve reading skills. This research was conducted by using a survey method. The subjects of this study were students who had difficulty reciting the holy quran with the initials MFD, Darussalam Al-Qur'an TPQ students. The research instruments used were observation and Al-Qur'an reading tests. The results of the study concluded as follows: there is a positive effect on modification of clothing with positive reinforcement with the ability to read the holy quran.

Keywords: Behavior modification, Positive Reinforcement, Reading skills

ABSTRAK

Modifikasi perilaku adalah teknik dalam merubah perilaku seseorang yang berdasarkan pada teori-teori belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca santri Darussalam Al-Qur'an TPQ menggunakan modifikasi perilaku dengan positif reinforcement. Hipotesis yang akan diuji adalah modifikasi perilaku dengan positif reinforcement untuk meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan subjek berinisial MFD santri Darussalam Al-Qur'an TPQ dengan karakteristik santi yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Instrumen pada penelitian yang digunakan adalah Observasi dan tes membaca Al-Qur'an. Hasil dari penelitian menyimpulkan sebagai berikut: terdapat pengaruh positif terhadap modifikasi perilaku dengan positif reinforcement dengan kemampuan membaca al-quran.

Kata-Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Modifikasi Perilaku, *Positive Reinforcement*

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu dalam berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Dengan membaca maka seseorang dapat memperoleh sebuah informasi, suatu pengetahuan, serta pengalaman baru, oleh sebab itulah membaca disebut reseptif. Dengan membaca maka seseorang dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam daya pikir, mempertajam pandangan, serta dalam memperluas wawasannya. Oleh karena itu, membaca memiliki

pearan yang penting. Dalam proses belajar membaca guru dapat wacana-wacana yang sesuai dan menarik untuk anak didiknya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kemampuan dapat diartikan sebagai “kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan untuk melakukan sesuatu”. Kemampuan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Charles E. Jhonsons mengatakan jika kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami suatu bacaan secara rasional.

Menurut para ahli, Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam bentuk mushaf. Ahli tafsir al-Qur’an lainnya mengatakan jika Al-qur’an adalah kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan seseorang yang membacanya merupakan ibadah. Kemampuan seseorang dalam membaca Al-qur’an adalah suatu kecakapan individu dalam membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sesuai dengan jaidah yang berlaku. Untuk dapat memahami isi dan maksud dari tulisan di dalam al-Qur’an maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan melalui observasi pada TPQ santri Al-Quran Darussalam, diperoleh informasi bahwa salah satu santri berinisial MFD mengalami kesulitan dalam membaca al-quran jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang lain. Santri MFD tersebut mengalami kesulitan membaca Al-Quran di usianya yang seharusnya mampu membacanya. Beberapa penelitian mengatakan jika diusia anak yang ke 5-6 tahun adalah usia untuk memasuki proses tahapan membaca awal, anak usia dini yang sudah pandai dalam membaca. Kesulitan yang dialami MFD terkait dengan cara membedakan setiap lafal yang ada di dalam Al-Quran. Narasumber mengatakan hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan di kelas sehari-hari dan banyaknya kesalahan dalam penyebutan lafal-lafal ketika sedang membaca Al-Quran.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi seseorang kesulitan membaca Al-Qur’an. Menurut Lamb dan Arnold (2008), factor fisiologis dan psikologis seseorang dapat mempengaruhi kemampuan baca seseorang. Factor tersebut berupa kesehatan fisik, gender, neurologis. Sedangkan factor psikologisnya mencakup omosi, motivasi seseorang, minat, dan kematangan sosial. Jika dilihat, kesulitan membaca yang dialami MFD tidak berhubungan dengan fisiologisnya karena secara jelas MFD tidak mengalami masalah fisik atau dapat dikatakan kesehatan fisiologisnya baik.

Kemampuan membaca Al-Qur’an dapat juga berkaitan dengan konsisi setiap individu. Ada seseorang yang belajar membaca Al-Quran dari secara istiqomah hingga benar-benar lancar bacaannya, ada juga seseorang yang hanya belajar membacanya saja tanpa ada target pencapaian, ada juga seseorang yang belajar membaca al-qur’an disebabkan oleh tekanan atau paksaan dari lingkungannya baik dari keluarga ataupun masyarakat disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan jika tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur’an berbeda tergantung dari factor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut

muhibbin Syah, terdapat dua factor yang dapat mempengaruhi seseorang membaca Al-Qur'an, yaitu factor internal dan factor eksternal.

Modifikasi perilaku adalah suatu teknik untuk dapat merubah perilaku seseorang yang berdasarkan pada teori-teori belajar. Modifikasi perilaku adalah keinginan yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menerapkan prinsip belajar dan prosedur psikologi untuk dapat memodifikasi perilaku yang tidak normal menjadi normal.

Modifikasi perilaku yang diteapkan pada santri MP TPQ Al-Quran Darussalam yaitu positive reinforcement, diman peneliti memberikan reward pada santri setelah berhasil membaca lafal-lafal dalam al-qur'an dengan benar. Reward yang diberikan berupa sanjungan, tepuk tangan, dan juga beberapa hadiah kecil seperti makanan ringan. Nolpe (1973) memberikan batasan pada penerapan prinsip-prinsip belajar yang dimana telah teruji. Nolep mengatakan nika modifikasi perilaku dilakukan untuk menghilangkan perilaku yang tidak adaptif dan menggantinya dengan perilaku yang adaptif. Disini, peneliti mengubah perilaku MFD yang awalnya tidak menyukai membaca Al-Qur'an menjadi sedikit tertarik untuk membacanya dengan mengubah beberapa cara belajarnya dengan cara bernyanyi dan menggunakan lafal-lafal yang berkarakter untuk menarik perhatian MFD.

Tredapat beberapa teknik dalam memodifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku subjek. Peneliti berharap dapat memodifikasi perilaku subjek untuk dapat meningkatkan bahasa ekspresifnya terutama dalam membaca atau pengucapan kosakata atau konsonan sehingga peneliti menggunakan teknik positif reinforcement dalam memodifikasi perilaku subjek. Positif Reinforcement adalah penguat dalam dalam mengubah perilaku subjek dimana frekuensi respon dapat meningkat karena adanya stimulus yang menfukungnya (reward). Positif reinforcement ini dapat berupa hadiah, sanjungan, perilaku dan penghargaan.

KAJIAN LITERATUR

Artikel penelitian ini memiliki beberapa kajian literatur yang diambil dari variable variable pada judul penelitian, diantaranya: perilaku, modifikasi perilaku, *positive reinforcement*, dan kemampuan membaca al qur'an.

Perilaku

Perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku". Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. . Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak kognitif (Irwan, 2017).

Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari

Pavlov & Fragmatisme dari James); daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "stimulus-respons theory" dari Skinner; daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian. Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. (Irwan, 2017).

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya. Para psikolog mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaktif antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif. Namun masih terdapat kekeliruan yang menganggap komponen konatif salah satu komponen dalam trikomponen sikap sebagai perilaku (behaviour), sehingga perilaku dianggap sebagai salah satu komponen sikap (attitude) (Manurung, 2017)

Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. Pertama, perilaku itu disebabkan; Kedua, perilaku itu digerakan; Ketiga, perilaku itu ditujukan pada sasar an / tujuan". dalam hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara eksklusif maupun inklusif. "Perilaku pada dasarnya berorientasi tujuan (Goal oriented)". Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan itu Ndraha, mendefinisikan perilaku sebagai operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi atau organisasi). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Perilaku mendapat pengaruh yang kuat dari motif kepentingan yang disadari dari dalam faktor intrinsik dan kondisi lingkungan dari luar / faktor ekstrinsik atau exciting condition. Oleh karena itu perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, keperntingan yang disadari, kepentingan responsif, ikut-ikutan atau yang tidak disadari serta rekayasa dari luar . (Rahmah, 2018)

Lebih lanjut "perilaku adalah "tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari" Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau penyebab timbulnya perilaku dalam hal ini Winardi mengemukakan bahwa motif-motif merupakan "mengapa" dan "perilaku" mereka muncul dan mempertahankan aktifitas dan determinasi arah umum perilaku seorang individu. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif-motif atau kebutuhan merupakan penyebab terjadinya tindakan-tindakan-Kekuatan motif merupakan alasan yang melandasi perilaku, kekuatan motif cenderung menyusut, apabila ia terpenuhi atau apabila terhalangi. Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari suatu rangsangan yang datang dari luar dalam bentuk aktifitas, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku (Baron). Sikap individu tersebut dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata (intangible) membentuk pola perilaku masyarakat sebagai perilaku yang tampak (tangible) perilaku yang tidak tampak (innert, covert behaviour) dan perilaku yang tampak (overt behaviour). Sarwono menyebutkan aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata (covert behaviour intangible) dapat berupa pandangan, sikap, pendapat dan sebagainya. Bentuk kedua adalah perilaku yang tampak (overt behavior, tangible) yang biasanya berupa aktifitas motoris seperti berpidato mendengar dan sebagainya. (Irwan, 2017)

Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik perubahan perilaku yang paling populer di kalangan para pendidik maupun psikolog. Modifikasi perilaku secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Kemudian batasan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Adapun batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan (Widiasari & Pujiati, 2016).

Dapat disimpulkan, definisi dari beberapa ahli menekankan pada penerapan teori dan hukum belajar pada modifikasi perilaku. Mereka berpendapat bahwa mengubah perilaku baru disebut modifikasi perilaku bila teknik kondisioning diterapkan secara ketat: tanggapan (response), konsekuensi (akibat), dan stimulus (perangsang) didefinisikan secara objektif dan dicatat secara cermat. Dari pendapat beberapa ahli di atas juga nampak dua hal pokok dalam

modifikasi perilaku yaitu: (1) adanya penerapan prinsip-prinsip belajar, dan (2) adanya suatu teknik mengubah perilaku berdasar prinsip-prinsip belajar. Dalam modifikasi perilaku analisis terhadap perilaku yang akan diubah harus dilakukan menjadi perilaku yang tunggal (rinci), sehingga berbeda dengan perilaku yang lain. Prosedur dan hasil modifikasi perilaku ada kemungkinan dapat diterapkan ke perilaku lain sepanjang ada kemiripan karakteristik perilaku yang akan diubah dengan perilaku yang berhasil diubah.

Modifikasi perilaku sebagai salah satu teknik mengubah perilaku memiliki keunggulan dan kelemahan Beberapa keunggulan modifikasi perilaku antara lain : 1) Langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu. Rencana dapat dimintakan persetujuan individu yang akan diubah perilakunya, sehingga akan lebih kooperatif, 2) Perincian pelaksanaan dapat diubah selama perlakuan/ terapi berlangsung.

Perubahan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan klien, 3) Bila dari hasil monitoring ternyata suatu teknik gagal atau kurang berhasil untuk menimbulkan perubahan, segera dapat dideteksi dan diusahakan untuk digunakan teknik penggantinya. 4) Teknik-teknik yang dipakai dalam modifikasi perilaku dapat diterangkan dan diatur secara rasional. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diramalkan dan dievaluasi secara objektif. 5) Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.

Pemilihan teknik modifikasi perilaku sangat bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah dan tujuan yang akan dicapai dalam pengubahan serta kemampuan modifikator dalam melaksanakan modifikasi perilaku. Teknik modifikasi perilaku yang dipilih dalam penelitian ini adalah : 1) Prosedur Peneladanan (Teknik Modelling), Banyak perilaku manusia dibentuk melalui model yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya .Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani . Memberikan rambu- rambu langkah dasar yang perlu diperhatikan dalam menggunakan prosedur meneladani, 2) Tabungan Kepingan (Token Economic), Tabungan kepingan adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik. Beberapa jenis kepingan sebagai simbol pengukuhan yang sering digunakan antara lain bintang, sticker, kancing, dll. mengungkapkan bahwa ada enam elemen pokok sebagai prinsip dalam tabungan kepingan.(Hadis, 1997)

Modifikasi perilaku telah banyak digunakan untuk memperbaiki masalah ini. Modifikasi perilaku adalah suatu bentuk teknik penyembuhan yang bertolak dari pendekatan behavioral ang menerapkan prinsip-prinsip operant condotoning. Ada tujuh prinsip operant conditioning yang mendasari teknik modifikasi perilaku (1) memberikan ulangan penguatan (reinforcement), (2) memberikan hukuman (punishment), (3) menghapus (extinction), (4) membentuk dan merangkaikan (shaping dan chaining) (5) menganjurkan dan memudahkan (prompting dan fading), (6) diskriminasi dan mengontrol rangsangan (discrimination and stimulus control), (7) generalisasi (generalization). Modifikasi perilaku hendaknya diberikan kepada anak berkesulitan belajar bersamaan dengan terapi obat-obatan. Untuk anak tertentu dan dalam situasi tertentu modifikasi perilaku dapat digunakan sebagai satu- satunya upaya penyembuhan dan dalam situasi lainnya modifikasi perilaku dan terapi obat perlu digunakan bersamaan dan dalam situasi lainnya lagi mungkin hanya diperlukan terapi obat (Ahmadi & Supriyono, 2016).

Positive Reinforcement

Reinforcement atau reward merupakan suatu perlakuan segera yang mengikuti target perilaku dan bertujuan untuk meningkatkan munculnya perilaku yang diinginkan dari individu. Beberapa factor yang mempengaruhi efektivitas dari penguatan positif. (a) memilih perilaku yang akan ditingkatkan secara spesifik;(b) memilih penguat yang Digunakan untuk meningkatkan respon ketika diikuti oleh sebuah respon. Kebanyakan penguat positif diklasifikasikan kedalam lima kelompok, antara lain dapat dikonsumsi, aktivitas, manipulatif, possessional, dan sosial; (c) motivating operations, kebanyakan penguat tidak lagi efektif jika tidak ditarik terlebih dahulu selama beberapa lama sebelum digunakan;(d) ukuran penguat, penting dalam menentukan efektivitas penguat tersebut; (e) instruksi atau aturan, yakni: suatu

bentuk pemahaman yang diberikan kepada peserta mengapa ia diberikan penguat; (f) pemberian penguat yang segera; (g) contingent vs noncontingent reinforcement, dimana Ketika suatu perilaku harus muncul sebelum penguat diberikan, maka dapat dikatakan penguat contingent dengan perilaku. Sedangkan ketika penguat diberikan pada suatu waktu tertentu, dengan tidak didahului suatu perilaku, maka penguat tersebut dapat dikatakan noncontingent; (h) menghentikan program dan menggantinya dengan penguat alami. Penguat alami (natural reinforcers) adalah penguat yang tidak direncanakan yang muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan tempat dimana munculnya disebut natural environment. Program dikatakan efektif apabila setelah program selesai dilaksanakan, peserta terapi secara otomatis berperilaku sesuai yang diharapkan meskipun penguat-penguat yang ia terima sebelumnya tidak lagi diberikan. (Manurung, 2017)

Terapi Perilaku dengan teknik reinforcement positive merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (reinforcement positive atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan keinginan⁶. Reinforcement positive adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk reinforcement positive dapat berupa hadiah, perilaku atau penghargaan. Efek langsung dari reinforcement positive adalah meningkatnya frekuensi respon karena konsekuensi penguat yang segera diberikan. Sedangkan efek tidak langsung dari prinsip penguatan adalah menguatkan sebuah respons karena akan diikuti penguat, walaupun penguatnya tidak diberikan dalam waktu yang bersamaan. Teknik reinforcement positive merupakan bagian dari teori operan conditioning, yang merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (reinforcement positive atau negative). Adanya penguatan pada perilaku tertentu dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Menurut Skinner, hampir semua perilaku manusia diidentifikasi jatuh ke dalam dua kategori yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden merupakan perilaku yang tanpa disengaja (refleks) dan berasal dari hasil rangsangan lingkungan khusus. Agar perilaku responden terjadi, pertama perlu menerapkan stimulus pada organisme. Stimulus dari binatang kecil yang mengganggu terhadap mata akan menyebabkan mata jadi berkedip dan flash cahaya terang juga akan mengakibatkan mata berkedip, hal ini merupakan beberapa contoh perilaku responden. (Rahmah, 2018)

Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku operan, yang tidak otomatis, dapat diprediksi dan terkait dalam setiap cara yang dikenal dengan mudah untuk bisa diidentifikasi oleh rangsangan. Skinner percaya bahwa perilaku tertentu hanya terjadi jika disebabkan oleh rangsangan tertentu. Kata "operan" menjelaskan seluruh perilaku yang beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan peristiwa atau tanggapan dalam lingkungan tersebut. Jika kejadian atau tanggapan yang memuaskan, kemungkinan bahwa perilaku operan akan diulang biasanya meningkat. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu reinforcement positive dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus dapat mengakibatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Penguatan atau reinforcer baik yang positif ataupun negatif merupakan cara dari sebuah proses belajar, untuk mengubah perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Bentuk-bentuk reinforcement positive bisa dalam berbagai bentuk, dalam bentuk hadiah, seperti permen, kado, makanan, dalam bentuk perilaku, seperti senyum, menganggukkan kepala tanda setuju, bertepuk tangan dan mengacungkan jempol, atau bisa juga dalam bentuk penghargaan, seperti memberikan nilai A dan peringkat pertama

disekolah. Bentuk-bentuk penguatan negatif adalah menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang, seperti menggenggel, kening berkerut, muka kecewa. (Hartika et al., 2017)

Ahmadi & Supriyono, (2016) menjelaskan Positive Reinforcement juga berkaitan dengan motivasi belajar. Sebagai contoh Ketika di siang bolong ada tukang becak dengan mengangkut penumpang yang menggayuh becaknya dengan mantap, demi mencari makan untuk anak istrinya. Para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah dalam menghadapi olimpiade sepak bola, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dijalaninya. Para siswa/siswi yang mengurung dirinya demi mengikuti ebtanas, supaya siswa/siswi tersebut bisa lulus ujian nasional. Anak kecil yang degan gigih memberi warna pada gambar kucing kesayangannya, karena dia merasa sangat mencintai kucingnya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mereka itu adalah dilatarbelakangi sesuatu yang secara umum disebut dengan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivation is an essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa/siswi yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Motivasi belajar juga memiliki sifat-sifat yang bermacam-macam. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang

senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, la sudah rajin mencari buku- buku untuk dibacanya.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa/siswi itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Perlu diketahui bahwa siswa/siswi yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Satu- satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tuanya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, motif itu tidak secara langsung mengikuti dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran dan kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk singkat.

Kemampuan Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Quran menjadi kewajiban bagi umat islam, pelajaran membaca menjadi sarat utama untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna. fungsi pendidikan

pertama adalah memberikan pelajaran dan pemahaman membaca (iqra') anak didik sejak usia dini. Kemampuan membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena ada proses yang bertahap, tidak salah jika anak dipersiapkan untuk sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca. Dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani, seringkali orang tua menuntut anak cepat bisa baca, apalagi melihat anak lain yang seusia anaknya sudah bisa baca, padahal kemampuan anak berbeda-beda, jangan sampai anak stres karena tuntutan orang tua. Kita tau dunia anak adalah dunia bermain sehingga segala upaya yang dilakukan orang tua untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak harus dengan cara yang menyenangkan bagi anak termasuk mengenalkan baca. karena tidak mudah bagi anak untuk konsentrasi duduk manis fokus membaca, dengan karakternya yang relatif aktif pada masa usia ini. Anak melakukan proses belajar melalui pengalaman hidupnya. Pengalaman yang baik dan menyenangkan akan berdampak positif bagi perkembangannya. Proses belajar anak akan berjalan efektif apabila anak ada dalam kondisi senang dan bahagia. Sebaliknya proses belajar diterima anak dalam suasana takut, cemas, was-was dan perasaan lain yang tidak nyaman, tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai pintu gerbang pengetahuan, seseorang dengan kemampuan membacanya dan menulis bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuannya. Kegiatan membaca bukan hanya perlu dilakukan di lingkungan sekolah, membaca hendaknya sudah mulai ditanamkan sejak usia dini di lingkungan keluarga dengan harapan mereka kelak memiliki kegemaran membaca. Menanamkan gemar membaca pada anak tidaklah mudah seperti sulitnya mengenalkan huruf ini semua perlu waktu ketekunan dan keuletan, tentu semua itu menjadi tugas para pendidik, dan para pendidik anak usia dini tidak usah panik mengajarkan membaca pada anak pilih metode yang praktis untuk menumbuhkan minat baca bagi anak. Bahasa yang pertama anak kenal adalah bahasa ibu, seorang ibu sangat menentukan baik buruknya perkembangan Bahasa seberapa cepat dan sejauh mana keberhasilan otak seorang anak, belajar membaca sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa lisan yang sebagian besar diperoleh di rumah sangat menentukan kemampuan membaca anak di sekolah. (Maharani et al., 2020)

Pendidikan dasar Al-Qur'an bagian paling penting dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Al-Qur'an sangat urgen diajarkan sejak dini mengingat itu merupakan kitab suci yang menjadi pegangan utama dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini agar jiwa anak tumbuh diatas fitrah dan cahaya hikmah sehingga terbentuk karakter yang shaleh karena Al-Qur'an salah satu pilar dari pilar-pilar Islam. Al-Qur'an kitab suci bagi umat Islam yang diiturunkan secara berkala atau berangsur-angsur pada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran Al-Qur'an penting diberikan pada anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan landasan dasar umat Islam dalam menjalankan kehidupan maka pendidikan dasar Al-Qur'an perlu diberikan sejak usia dini. Mengenalkan pembelajaran Al-

Qur'an sejak dini tentunya sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. manfaat menghafal al-qur'an dan membacaknya secara terus-menerus kepada anak akan menghilangkan rasa takut pada anak dan memberikan ketenangan jiwa, secara kognitif meningkatkan konsentrasi pikiran dan menambah kemampuan intelektual, secara bahasa penguasaan berbicara dengan baik dan yang lebih penting lagi secara agama dan moral akan terbentuk karakter yang berakhlak mulia pada anak. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan keilmuan menjadi kewajiban bagi umat beriman untuk mempelajari dan memahami isi kandungannya. Berbagai ilmu pengetahuan dan hukum serta norma dan nilai-nilai dalam kehidupan yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala cantumkan di dalamnya seperti terjadinya alam semesta, pembentukan perilaku dan akhlak dari nabi-nabi terdahulu, kisah dan teladan nabi dan rosul, adab-adab dalam segala bentuk kegiatan serta ketentuan hukum lainnya. Terlebih lagi Al-Qur'an merupakan dasar dalam membentuk pola perilaku dan karakter anak usia dini. (Sunanih, 2017)

Adapun menurut Mahdali Fitriyah (2020) seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.

b. Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "Wa at-Thin" yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "Wa ats-Siin" maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur'an

dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf meliputi: 1) Al-Halq (tenggorokan) meliputi : Pangkal tenggorokan (ء dan ل), tengah tenggorokan (ع dan ح) dan ujung tenggorokan (غ dan خ). 2) Al-Lisan (lidah) meliputi : Pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian tengah dengan langit-langit (ي ج dan ش), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل), ujung lidah dengan gusi atas (ن), ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ط د dan ت), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز س dan ص), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ث ظ) 3) Asy-Syafatain (bibir) meliputi : Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و) 4) (rongga mulut) meliputi : semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wawu 5) Al-Khoisyum (Pangkal hidung) meliputi : Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, di ikhfa;kan serta di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfa'kan pada ba'.

c. Shifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah Jahr, Rokhowah, Syiddah, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamalah, bacaan naql dan lain sebagainya.

d. Kelancaran / Tartil

Dalam Al-Qur'an surat Al Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya : "...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..." (QS. Al Muzammil : 04). Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya. Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf. Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an. yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al- Qur'an lainnya.

Dalam islam, Al-Qur'an mengajarkan segala sesuatu lengkap dengan adab yang harus digunakan oleh seorang muslim. Seperti ketika membaca Al-Qur'an, ada adab-adab yang harus diperhatikan agar tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan sehingga membacanya dapat bernilai sebagai ibadah. Adapun adab-adab bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an adalah :

- 1) Badan senantiasa suci dari hadast dan najis
- 2) Pakaian dan tempat membaca Al- Qur'an suci dari hadast dan najis
- 3) Saat membaca Al-Qur'an jangan sambil mengunyah makanan atau sejenisnya

- 4) Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya membaca ta'awudz, bismillah, dan ketika sudah selesai membaca bacalah Sadaqallahul adzim
- 5) Membaca Al-Qur'an dengan tenang, perlahan dan tidak tergesa-gesa (Tartil)
- 6) Bersikap tenang, menghadap kiblat, dan tidak disertai hati yang riya' dan sombong
- 7) Niat membaca Al-Qur'an hanya karena ingin mendapatkan ridlo Allah semata
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan menghadap ke arah kiblat
- 9) Ketika ada bacaan ayat sajadah, hendaknya melakukan sujud tiawah atau membaca tasbih
- 10) Berusaha memahmi isi dan kandungan setiap ayat
- 11) Mengagungkan dan mengesakan Allah ketika membaca wahyu ilahi, dengan demikian diharapkan terasa ni'mat dalam hati pembacanya
- 12) Senantiasa berusaha agar becaan tersebut selalu membekas dihati dan berusaha mengamalkan kandungan Al-Qur'an

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan rancangan modifikasi perilaku eksperimen berupa *Single Subject Research Design* dengan *Single Case ABA Phase Design*. Penelitian ini melakukan beberapa eksperimen yang dilakukan sebelum perlakuan modifikasi perilaku dan setelah melakukan modifikasi perilaku guna untuk melihat peningkatan dan efektivitas terhadap perlakuan yang diberikan.

Sebelum	Perlakuan	Sesudah
A	B	C

Proses pengambilan dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi secara langsung yang didukung dengan data dokumen lainnya. Observasi yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan yakni pengambilan data atau *Baseline*. *Baseline* ialah tahapan dalam penelitian untuk mengetahui dan mengukur sebelum melakukan program penelitian. Data-data yang diperoleh pada tahapan ini digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perilaku yang telah direncanakan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan adanya penambahan atau tidak dalam pelaksanaan modifikasi perilaku yang dilakukan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada subjek yang berinisial MFD (7) tahun untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran sebelum dan setelah dilakukan perlakuan sehingga dapat menemukan hasil yang dibutuhkan. Pelaksanaan terapi ini memiliki beberapa prosedur yakni antara lain, menyiapkan kartu atau *flashcard* yang didalamnya berisikan huruf-huruf hijaiyah, setiap kartu terdapat huruf hijaiyah yang berbeda-beda yang harus di sebutkan oleh MFD setiap sesi latihan dilakukan, menentukan jadwal latihan dan tempat khusus untuk latihan, melatih MFD dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah dengan artikulasi dan mahraj yang benar.

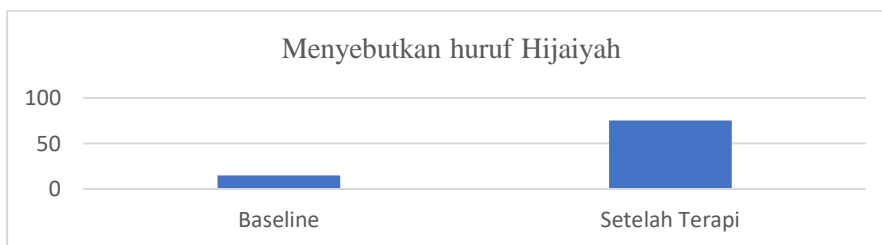
Pemberian *reinforcement* dilakukan secara langsung apabila MFD menjawab atau menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar dan mencatat perkembangan yang terjadi pada MFD. Adapun penguat atau *positive reinforcement* yang dilakukan berupa pujian, kata-kata sanjungan ataupun non verbal seperti mengatakan “joss”, “sip”, dan lain lain, mengajak “tos” dan memberikan tepuk tangan apabila MFD berbuat baik sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu apabila dapat menjawab dengan benar maka akan diberikan bintang yang dapat ditukar dengan hadiah rahasia.

Grafik Hasil Pelaksanaan Terapi Modifikasi Perilaku

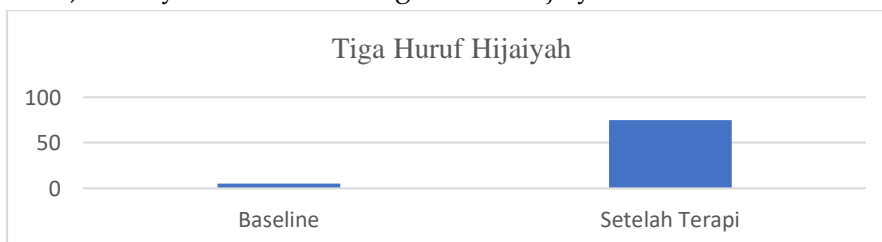
- 1) Melafalkan 28 huruf-huruf Hijaiyah dengan mahraj yang jelas.



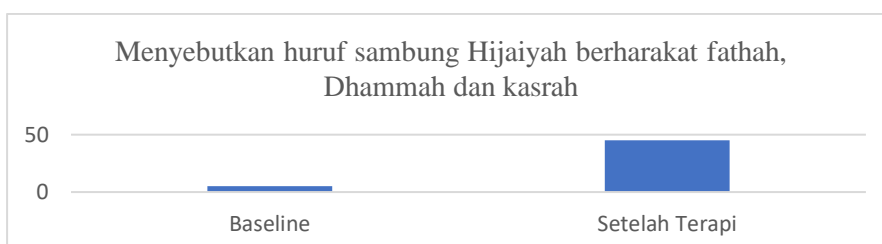
- 2) Menyebutkan huruf hijaiyah yang tersusun 3 huruf secara acak yang berada di dalam kartu.



- 3) Menyebutkan sambung 3 huruf hijaiyah secara benar



- 4) Menyebutkan huruf-huruf hijaiyah yang disambung 3 dengan menggunakan harakat Fathah, Dhammah. Dan Kasrah.



Perbandingan yang terlihat antara *Baseline* dengan setelah adanya perlakuan modifikasi perilaku memperlihatkan adanya peningkatan yang terjadi pada MDF dalam membaca Al-Quran, namun dalam proses pemberian modifikasi perilaku terdapat kendala yang dialami oleh MDF seperti bosan dan malas apabila diajak untuk belajar dan mengaji. Hal ini ditandai dengan kurangnya konsentrasi dan kantuk yang dirasakan oleh MDF.

PEMBAHASAN

Pada perlakuan dan hasil modifikasi perilaku ini terdapat huruf hijaiyah yang belum mampu disebutkan dengan benar oleh MFD yakni huruf "ra" karena pada dasarnya MFD belum bisa membaca huruf "r" atau cadel, masih beberapa kali terbalik antara huruf "ta" dengan "na" dan huruf "ba" dengan "ya" dan begitu pula sebaliknya. Penyebutan huruf hijaiyah secara acak dan di gabung tidak mengalami kendala namun pada pelafalan huruf hijaiyah yang menggunakan harakat dhammah dan kasrah masih mengalami kebingungan.

SIMPULAN

Setelah melakukan modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik positive reinforcement, ada peningkatan dalam kemampuan membaca yang dialami oleh anak didik Darussalam Al-Quran Santri Tpq. Setelah dilakukan perlakuan modifikasi perilaku anak didik sudah bisa menghafal dan mengucapkan fonem konsonan dengan benar bahkan anak didik sudah mulai bisa membedakan beberapa bacaan seperti huruf "Tsa", "Sya" dan "Sha", "dhod", "Dhlo", dan lainnya. Kemudian Adapun untuk saran :

1. Hendaknya guru atau pembimbing bisa menerapkan modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan masalah-masalah lainnya yang dialami oleh anak didik,
2. Hendaknya pemilik yayasan selalu mengontrol kemampuan anak didiknya dalam membaca Al-Qur'an untuk mengetahui peningkatan yang sudah dialami oleh anak didik,
3. Hendaknya cara yang dilakukan berfarian untuk menyesuaikan dengan masalah yang dialami oleh anak didik.

REFERENSI

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2016). *Psikologi belajar*.
- Hadis, A. (1997). Modifikasi perilaku remaja dengan pendekatan dan pengendalian diri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 65–73.
- Hartika, L. D., Kirana, C. T., Widiarsana, P., & Diari, L. I. (2017). Pengaruh Pemberian Materi Bacaan Bergambar Terhadap Pemahaman Membaca Siswa Kelas 3 SD. *Mandala*, 1(1), 1–13.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Maharani, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2020). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*. 4, 1288–1298.
- Mahdali Fitriyah. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 143–168.
- Manurung, Y. S. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku Dengan Positive Reinforcement. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(2), 248–252.
- Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan. *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, 2(2), 67–83.
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2016). Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini. *Psycho Idea*, 1, 1–11.